

## Analisis Bahasa Figuratif pada Film “A Man Called Otto”

Faisal<sup>1</sup>, Misyi Gusthini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Fakultas Hukum  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

E-mail: [faisal.ardiansyh@gmail.com](mailto:faisal.ardiansyh@gmail.com)<sup>1</sup>, [misyigusthini@gmail.com](mailto:misyigusthini@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa figuratif dalam film *A Man Called Otto* yang diambil dari dialog film tersebut. Penulis melihat adanya penggunaan bahasa figuratif dalam film *A Man Called Otto*. Penelitian ini bertujuan untuk menekankan gaya bahasa figuratif mana yang dominan digunakan dalam film tersebut. Penelitian menggunakan metode deskripsi kualitatif dan teori bahasa figuratif dari Gorys keraf dalam (Wijaya, dkk, 2022). Data yang diambil bersumber dari dialog film *A Man Called Otto* dengan prosedur yang diawali dengan menonton film tersebut, kemudian memahami dialognya dengan membaca dialog film tersebut, selanjutnya mencatat dan mengidentifikasi dialog mana yang terindikasi mengandung bahasa figuratif, lalu melakukan pembahasan atau penjabaran dari dialog tersebut, dan terakhir menarik kesimpulan dari hasil identifikasi dan pembahasan dialog tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bahasa figuratif yang digunakan yaitu metafora (45%), simile (9%), personifikasi (14%), hiperbola (18%), metonimia (14%), dengan yang paing dominan adalah metafora.

**Kata Kunci:** Bahasa Figuratif, Film A Man Called Otto.

### 1. PENDAHULUAN

“Film merupakan bagian dari komunikasi media massa yang bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada para penonton” (Asri, 2020:74). Dalam film tersebut biasanya memiliki variasi yang beragam, dan keberagaman ini biasa dikenal dengan istilah genre, beberapa contoh genre dalam film diantaranya adalah Aksi, Drama, Fantasi, Fiksi-ilmia, Horor, Komedi, Kriminal, Musikal, Petualangan, dan sebagainya (Karolina dkk., 2020:127).

---

Meskipun dengan genre yang berbeda, namun setiap film pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Menurut Redi Panuju dalam (Asri, 2020:74) “Film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu.” Salah satu media penyampaian pesan dalam film adalah melalui dialog, dan dalam dialog terdapat suatu bahasa untuk penyampaian suatu pesan atau informasi.

Dalam sebuah film, bahasa merupakan salah satu media penyampaian informasi. Dengan menggunakan bahasa yang baik, memungkinkan informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton dapat diterima dengan baik. Dalam prosesnya, penggunaan bahasa tersebut tak jarang menggunakan gaya bahasa yang beragam, salah satunya adalah gaya bahasa figuratif.

Menurut Gorys Keraf dalam (*Keraf Diksi Dan Bahasa*, n.d.) (Wijaya, dkk, 2022:10.2) “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).” Masih menurut Gorys Keraf (Wijaya, dkk, 2022:10.2), “gaya bahasa juga merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu, kejujuran, sopan santun, dan menarik.”

Pengertian bahasa figuratif menurut beberapa ahli, “Bahasa figuratif atau bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus” (Abrams, 1981, hlm. 63; dalam (Ntelu, dkk, 2020:42)).

Pendapat lain mengatakan bahwa “Figuratif adalah suatu tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Tuturan figuratif atau sering disebut bahasa kias digunakan oleh pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna” (Hawkes, 1978; Imron, 2009; dalam (Fairuz, 2022:4)).

Para ahli bahasa Indonesia membuat empat kelompok besar gaya bahasa. “Keempat kelompok besar gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan” (Wijaya, dkk, 2022:10.3). Dari keempat kelompok besar tersebut terdiri dari beberapa bahasa figuratif atau majas, beberapa diantaranya adalah metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile.

“Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau dua benda untuk menciptakan kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana” (Wijaya, dkk, 2022:10.6). Contoh penggunaan dari metafora, adalah dalam kalimat “Fitnahnya *menaikkan darah* kami”, yang mana kata *menaikkan darah* pada kalimat tersebut merupakan kata kiasan dari emosi atau kemarahan.

“Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi pun dapat disebut penginsanan” (Wijaya, dkk, 2022:10.7). Contoh penggunaan majas personifikasi adalah dalam kalimat “Tugas itu *menanti* kita”, dalam kalimat tersebut, kata *tugas* merupakan hal yang tidak bernyawa dilekatkan dengan sifat insani seolah-olah tugas tersebut sedang menanti kita.

“Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi” (Wijaya, dkk, 2022:10.11). Contoh penggunaan majas hiperbola adalah dalam kalimat “Hatiku tidak dapat dibeli dengan *emas dan intan berbutir-butir*”. Dalam kalimat tersebut, *emas dan intan berbutir-butir* merupakan hiperbola yang dlebih-lebihkan.

“Simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan perbandingan kata secara langsung untuk mengungkapkan sesuatu. Biasanya, simile menggunakan penghubung seperti kata ibarat, bagaikan, dan sebagainya” (Hidayati, 2017, dalam (Muhammad, dkk, 2021:33)). Contohnya dalam kalimat “Bagai api dengan asap.”

Gaya bahasa figuratif umum digunakan dalam karya sastra, diantaranya adalah prosa, puisi, cerpen, dan novel. Namun, bahasa figuratif juga dapat dijumpai dalam dialog sebuah film, dengan tujuan agar para penonton dapat ikut merasakan ungkapan-ungkapan yang dituangkan dengan bahasa figuratif. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan analisis gaya bahasa figuratif dalam film *A man Called Otto*, karena film tersebut memiliki pesan moral yang sangat baik juga sangat sesuai dengan realita kehidupan dimana ketika kita ditinggalkan oleh orang tersayang, yang seketika membuat kehidupan kita berubah drastis.

Film *A man Called Otto* adalah film dengan genre drama komedi *hollywood* yang dirilis pada tahun 2023 yang merupakan hasil adaptasi dari novel best seller karya Fredrik Backman yang berjudul *A Man Called Ove*, yang berhasil menempati daftar buku terlaris koran New York Times selama 77 pekan. Film ini dibintangi oleh beberapa aktor ternama seperti Tom Hanks sebagai pemeran utamanya, lalu ada Mariana Trevino, Manuel Garcia-Rulfo, Rachel Keller, dan Truman Hanks (Agung, 2023: 39-44).

Film ini juga mendapat beberapa penghargaan diantaranya adalah GLAAD Media Awards dengan nominasi Outstanding Film - Wide Release, Golden Rooster Awards dengan nominasi Best Foreign Language Film, International Film Music Critics Awards dengan nominasi Best Original Score for a Comedy Film, Hollywood Music in Media Awards dengan nominasi Best Original Song - Independent Film (song : "Till You're Home"), dan AARP Movies for Grownups Awards dengan nominasi Best Actor-Tom Hanks 2023 Nominee Movies for Grownups Awards Best Intergenerational Film (Agung, 2023: 46-47). Penulis melihat bahwa adanya gejala bahasa yang digunakan dalam film *A Man Called Otto*, yaitu penggunaan bahasa figuratif, sehingga penulis ingin meneliti bagaimana penggunaan bahasa figuratif dalam film yang mendapatkan banyak penghargaan ini.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis adalah penelitian oleh Muhammad, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul *An Analysis of Figurative Language in Maroon 5 – Nobody's Love Song Lyrics*. Muhammad, dkk menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu Maroon 5 yang berjudul *Nobody's Love* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tahapan membaca lirik, mengidentifikasi kata dan frasanya, mengklasifikasikan bahasa figuratif yang ditemui, kemudian membahas masing-masing kategorinya. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya penggunaan personifikasi sebanyak 20%, hiperbola 30%, ironi 20%, simile 20%, dan repetisi sebanyak 20%.

Penelitian terdahulu berikutnya yang menjadi acuan adalah penelitian dari Irwanti (2024) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Figuratif Pada Bab V Novel "Harry Potter and The Sorcerer's Stone"* yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh Irwanti adalah dengan mengumpulkan data melalui identifikasi pada objek penelitian, lalu menganalisis data yang ada, kemudian mengklasifikasikan data temuan tersebut, yang selanjutnya ditarik kesimpulan dengan menghitung persentase penggunaan bahasa figuratif dalam objek penelitian. Hasilnya, metafora lebih dominan dengan persentase temuan 45%, kemudian personifikasi sebanyak 25%, simile 20%, dan terakhir hiperbola sebanyak 10%.

Terakhir, Penelitian yang menjadi acuan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2017), dalam skripsinya yang berjudul *The Figurative Language in The Novel The Fault in Ours Stars by John Green*, Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tahapan membaca, menyaring data berdasarkan bahasa figuratif, dan mengidentifikasi makna, hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 49 jenis bahasa kiasan, 8 metafora, 6 personifikasi, 10 simile, 3 alegori, 3 simbolisme, 2 metonimi, 2 paradok, 2 sinekdok, 2 understatement, dan 8 overstatement. Meski penelitian mengenai bahasa figuratif telah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai bahasa figuratif belum dilakukan dalam film *A Man Called Otto*, dengan penghargaan dan reputasi yang dimiliki oleh film ini, penulis ingin melihat ke khasan dari film ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian mengenai bahasa figuratif dalam film *A Man Called Otto*, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang memanfaatkan data kualitatif dan kemudian dijabarkan secara deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong dalam (Farida, 2017:45) “Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. “Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan dalam bentuk naratif” (Farida, 2017:46). Sumber data dari penelitian ini adalah film *A Man Called Otto*, dan data penelitiannya adalah dialog-dialog dari film tersebut yang mengandung bahasa figuratif. Data penelitian tersebut dimaksudkan untuk mencari tahu persentase penggunaan bahasa figuratif mana yang lebih dominan. Prosedur penelitian ini diawali dengan menonton film *A Man Called Otto*, memahami dialognya, membaca ulang dialognya, kemudian mengidentifikasi dialog mana yang terindikasi mengandung bahasa figuratif, selanjutnya mengklasifikasikan dialog tersebut ke dalam jenis bahasa figuratif yang sesuai, lalu melakukan pembahasan atau penjabaran mengenai dialog tersebut, dan terakhir menarik kesimpulan mengenai persentase penggunaan bahasa figuratif pada film tersebut dari hasil indentifikasi, klasifikasi, dan pembahasan sebelumnya. Analisis data didasarkan pada 3 proses, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan dengan berfokus pada data penelitian yang terdapat dalam film *A Man Called Otto*. Dalam penyajian data pada penilitan tersebut, penulis menyajikan data berdasarkan klasifikasi dari bahasa figuratif yang ditemukan dalam objek penelitian. Selanjutnya penulis menjabarkan makna tersirat pada tuturan atau dialog film *A Man Called Otto* yang mengandung bahasa figuratif tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menonton film *A Man Called Otto* dan membaca dialognya, penulis menemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam film tersebut, yaitu metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan metonimia. Berikut merupakan penjelasan dari data-data yang ditemui oleh penulis :

#### a. Metafora

##### 1) *"No, I'm not the busy beaver."*

Frasa *busy beaver* disini tidak diartikan secara harfiah, melainkan sebuah ungkapan metafora yang merupakan perumpamaan tanpa kata hubung yang termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. *Busy beaver* merupakan toko perkakas yang terdapat dalam film tersebut. Penggunaan frasa *busy beaver* ditujukan sebagai panggilan kepada para pengunjung toko tersebut, dan pada dialog tersebut, Otto menolak untuk dipanggil *busy beaver* walaupun ia sedang belanja di toko tersebut.

##### 2) *"There he is - the big man himself!"*

Frasa *the big man* ditujukan kepada Otto bukan karena ia memiliki badan yang besar, melainkan merupakan suatu ungkapan kepada Otto, seorang pria penting yang berpengaruh pada perusahaan tempat ia bekerja. Penggunaan frasa tersebut juga merujuk pada penggunaan ungkapan metafora.

##### 3) *"But you've been quite an asset to this company over the years."*

Dialog tersebut dikatakan oleh rekan kerja Otto kepadanya, penggunaan kata "asset" tersebut merupakan ungkapan karena Otto merupakan orang penting dan berjasa di perusahaan tempat mereka bekerja. Maka dari itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena membandingkan sesuatu tanpa kata hubung.

4) *"Hey, Otto - you want a piece of your face?"*

Situasi dalam dialog tersebut adalah, rekan kerja Otto yang menawarkan sebuah kue dengan gambar dirinya. Dalam dialog tersebut, kue itu diungkapkan sebagai muka dari Otto karena terdapat wajah dirinya dalam kue tersebut. Jadi, rekan kerja Otto tidak benar-benar menawarkan wajah Otto untuk dimakan, melainkan hanya sebuah ungkapan metafora untuk sebuah kue yang terdapat gambar wajah Otto.

5) *"Bleeding a radiator is the process of removing any excess or trapped air within the system."*

"Bleeding air radiator adalah proses untuk mengeluarkan angin palsu yang terperangkap dalam jalur pendinginan mesin" (trendingpubkik.com). Jadi *bleeding a radiator* tidak diartikan secara harfiah, melainkan sebuah ungkapan atau istilah dalam memperbaiki radiator.

6) *"Someone give me a goddamn hand!"*

Metafora yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata "hand" yang secara harfiah berarti tangan. Namun, *hand* yang dimaksud disini merujuk kepada *bantuan* dimana seseorang tersebut berusaha untuk meminta bantuan kepada orang-orang disekitarnya.

7) *"Then you can drive yourself in that Japanese toaster you call a car."*

Kalimat ini diucapkan oleh Otto kepada tetangganya, dimana ia membandingkan mobil tetangganya tersebut dengan sebuah pemanggang roti dari Jepang. Oleh karena perbandingan ini, kalimat tersebut masuk ke dalam gaya bahasa metafora.

8) *"Sonya's friends used to say we were night and day."*

Dialog ini diucapkan oleh Otto dimana ia mendeskripsikan hubungan ia dengan kekasihnya, Sonya. Teman-teman Otto pernah berkata bahwa Otto dan kekasihnya ibarat malam dan siang. Dimana kehidupan Otto yang digambarkan seperti sebuah malam yang gelap dan sunyi bertemu dengan kekasihnya yang digambarkan seperti sebuah siang hari yang



---

cerah dan penuh kegembiraan.

- 9) *"Everything in my world was black and white until I met Sonya. She was the color."*

Metafora yang terdapat pada kalimat ini adalah ketika Otto membandingkan kehidupannya seperti warna hitam dan putih, penuh kehampaan, kurangnya kegembiraan, yang ditambah ketika ia gagal diterima sebagai tentara Amerika. Ditengah kehampaannya tersebut, datanglah kekasihnya, Sonya yang membawa warna dalam kehidupannya, membawa kegembiraan dalam kehidupan Otto sehingga hidupnya pun menjadi penuh warna ketika bersama kekasihnya.

- 10) *"Don't be silly. Just make sure the pajarito is in bed by nine."*

Dialog tersebut diucapkan oleh tetangga Otto, Marisol yang berasal dari Meksiko dan memiliki kemampuan berbahasa Spanyol. Kata *pajarito* dalam dialog tersebut diucapkan oleh Marisol merujuk kepada anaknya yang harus sudah tidur ditempat tidurnya pukul 9 malam. Jadi makna *pajarito* disini bukan berarti *burung* seperti makna harfiahnya, melainkan sebuah metafora ungkapan penyebutan untuk anak dari Marisol.

b. Simile

- 1) *"And tell your useless boyfriend to stop stretching his groin in public! He's dressed like a 14-year old Romanian gymnast, for God's sake!"*

Dialog yang dikatakan oleh Otto kepada tetangganya tersebut membandingkan kekasih dari tetangganya tersebut yang tengah berpakaian seperti pesenam rumania. Perbandingan dengan menggunakan kata hubung *like* membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa simile.

- 2) *"No, you are right. Your every word is like a warm cuddle, really."*

Dalam dialog yang dikatakan oleh Marisol, tetangga Otto, gaya bahasa simile yang terdapat pada kalimat tersebut adalah membandingkan kata-kata yang diucapkan oleh Otto sangat hangat, seperti pelukan yang hangat. Penggunaan kata hubung *like* mempertegas bahwa kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile.

c. Personifikasi

1) *"What the hell kind of computer can't do simple math?"*

Pada dialog tersebut, situasinya adalah sistem komputer kasir yang hanya bisa mengkonversi harga sebuah tali dengan satuan yard, dan tidak bisa mengkonversi harga sebuah tali dengan satuan kaki. Sehingga Otto pun mengungkapkan kekesalannya pada dialog tersebut. Komputer yang merupakan benda mati diungkapkan seolah-olah manusia yang dapat mengerjakan matematika dasar, sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan menggunakan gaya bahasa personifikasi.

2) *"The sign doesn't say anything about packages, does it? It says no."*

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut dapat dilihat dari sebuah rambu yang diungkapkan seolah-olah dapat berkata sesuatu. Padahal rambu tersebut hanya berisi tulisan dan tidak dapat berkata apapun.

3) *"You treat it right, it will treat you right. Here - take this."*

Kalimat tersebut diucapkan oleh Otto ketika ia memberikan mobil yang ia miliki kepada tetangganya, Otto berpesan jika tetangganya tersebut memperlakukan mobil itu dengan baik, maka mobil itu juga akan memperlakukan tetangganya itu dengan baik pula. Hal itu merupakan personifikasi dimana seolah-olah mobil tersebut dapat memperlakukan manusia sebagaimana manusia biasa padahal merupakan benda mati.

d. Hiperbola

1) *"Terry - who can barely figure out what year it is without a calculator. So yes, I took the severance package."*

Dialog yang dikatakan Otto untuk mendeskripsikan rekan kerjanya, Terry yang memang dinilainya tidak cukup pintar. Namun disini Otto sedikit melebih-lebihkan dimana dikatakan Terry tidak dapat mengetahui tahun berapa sekarang tanpa sebuah kalkulator. Sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan suatu kondisi.

- 2) *"My God, a dog with one front paw and cataracts could have done better than that."*

Dialog ini diungkapkan Otto atas kekesalan terhadap tetangganya yang tidak dapat parkir paralel, ia pun mengatakan bahwa anjing dengan satu kaki depan dan mengidap katarak pun dapat melakukan parkir paralel lebih baik dari tetangganya itu, hal tersebut merupakan ungkapan yang dilebih-lebihkan karena kekesalan Otto. Sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola.

- 3) *"For the frozen cat - yes!"*

Kalimat tersebut diucapkan ketika situasi dimana terdapat seekor kucing yang kedinginan, kalimat tersebut diucapkan sedikit dilebih-lebihkan dari kondisi sebenarnya, yang mana sebenarnya kucing tersebut hanya kedinginan namun diucapkan dalam kalimat tersebut kucingnya beku.

- 4) *"Are you trying to scare me to death?"*

Kalimat itu diucapkan oleh Otto ketika ia dikagetkan oleh tetangganya, Marisol. Otto mengungkapkan bahwa ia kaget setengah mati. Ungkapan dari Otto tersebut sedikit dilebih-lebihkan dari situasi sebenarnya. Sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai hiperbola.

e. Metonimia

- 1) *"... Toyota? You bought a Toyota??"*

"Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya" (Wijaya 2022:10.21). Kata *Toyota* dalam dialog tersebut merupakan kata rujukan untuk sebuah mobil. *Toyota* sendiri merupakan salah satu merek mobil asal Jepang.

- 2) *"Automatic. I don't know what happened to Reuben - but that's when I knew I'd lost him. A man has to stand up for what he believes in - even if it's a goddamn Ford."*

Kata "Ford" disini juga merupakan metonimia yang merujuk pada sebuah mobil. Ford sendiri merupakan salah satu produsen mobil yang cukup

terkenal asal Amerika Serikat.

3) *“And for God’s sake, Marisol, don’t let Tommy drive the Chevy.”*

Kata *Chevy* dalam dialog tersebut merupakan kependekan dari merek mobil *Chevrolet*, produsen mobil asal Amerika Serikat. Kata *Chevy* tersebut merujuk pada mobil milik Otto yang bermerek *Chevrolet*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata tersebut merupakan metonimia.

Tabel berikut ini menyajikan data- data yang ditemui oleh penulis pada film *A Man Called Otto*, yang secara keseluruhan terdapat 22 gaya bahasa figuratif dan yang paling sering muncul adalah metafora.

**Tabel 1.** Data Temuan Bahasa Figuratif

| No. | Bahasa Figuratif | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|--------|------------|
| 1.  | Metafora         | 10     | 45%        |
| 2.  | Simile           | 2      | 9%         |
| 3.  | Personifikasi    | 3      | 14%        |
| 4.  | Hiperbola        | 4      | 18%        |
| 5.  | Metonimia        | 3      | 14%        |
|     | Jumlah           | 22     | 100%       |

Pada tabel diatas dapat dilihat penggunaan bahasa figuratif yang menjadi objek penelitian adalah metafora sebanyak sepuluh kali (45%), simile sebanyak dua kali (9%), personifikasi sebanyak tiga kali (14%), hiperbola sebanyak empat kali (18%), dan metonimia sebanyak tiga kali (14%). Untuk perhitungan data bahasa figuratif dalam film *A man Called Otto* adalah menggunakan cara berikut:

1.  $\frac{\text{metafora}}{\text{jumlah data}} \times 100\% = \frac{10}{22} \times 100\% = 45,454\%$  dibulatkan menjadi 45%
2.  $\frac{\text{simile}}{\text{jumlah data}} \times 100\% = \frac{2}{22} \times 100\% = 9,090\%$  dibulatkan menjadi 9%
3.  $\frac{\text{personifikasi}}{\text{jumlah data}} \times 100\% = \frac{3}{22} \times 100\% = 13,636\%$  dibulatkan menjadi 14%
4.  $\frac{\text{hiperbola}}{\text{jumlah data}} \times 100\% = \frac{4}{22} \times 100\% = 18,181\%$  dibulatkan menjadi 18%
5.  $\frac{\text{metonimia}}{\text{jumlah data}} \times 100\% = \frac{3}{22} \times 100\% = 13,636\%$  dibulatkan menjadi 14%

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ditemukan oleh penulis dan telah dipaparkan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang paling dominan adalah metafora, yaitu sebanyak sepuluh (10) kali dengan persentase 45%, gaya bahasa metafora dalam dialog yang terdapat dalam film tersebut cenderung memiliki maksud untuk membandingkan satu hal dengan lainnya secara langsung, kemudian yang kedua adalah hiperbola sebanyak empat (4) kali dengan persentase 18%, hiperbola yang ditemui dalam film ini beberapa kali digunakan sebagai ungkapan kekesalan yang dilebih-lebihkan dari situasi sebenarnya oleh sang pemeran utama, yaitu Otto. Di tempat ketiga ada personifikasi dan metonimia yang sama-sama ditemukan sebanyak tiga (3) kali dengan persentase 14%, personifikasi dalam film ini beberapa kali ditemui sebagai pengungkapan terhadap benda-benda mati yang seolah-olah memiliki sifat-sifat insani, sedangkan metonimia yang ditemui beberapa kali cenderung digunakan sebagai kata ganti suatu benda yang diwakili oleh merek dari benda tersebut. Terakhir, ada simile sebanyak dua (2) kali dengan persentase 9%, yang cenderung digunakan sebagai ekspresi perumpamaan satu hal dengan lainnya secara tidak langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan adalah metafora.

#### REFERENSI

- Adiannur, F., Harun, M., & Taib, R., (2018). *Analisis Bahasa Figuratif Pada Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3(4), 334-341.
- Agung, P. (2023). *Analisis Naratif Pesan Moral Pada Film A Man Called Otto*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah:Jakarta.
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74-86.
- Fairuz. 2022. *Keunikan dan Kekuatan Bahasa Figuratif dalam Mengungkapkan Makna Kultural Pada Novel Reisei To Jounetsu No Aida Rosso dan Reisei To Jounetsu No Aida Blu (Kajian Stilistika)*. Disertasi. Universitas Sultan Hassanudin:Makassar.
- Farida. (2017). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan:Lampung.
- Irwanti, R.D., & Gusthini, M. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Figuratif Pada Bab V Novel "Harry Potter and The Sorcerer's Stone"*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(4), 409-424.
- Karolina, C, M, dkk. (2020). *Implikasi Genre Film dan Pemahaman Penonton Film Tuna Netra di "Bioskop Harewos"*. ProTVF, 4(1), 123-142.

- Muhammad, F., Hidayat, D.N., & Alek. (2021). *An Analysis of Figurative Language in Maroon 5 – Nobody's Love Song Lyrics*. *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 32-38.
- Ntelu, A; dkk., (2020). *Bahasa Figuratif dalam Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 41-56.
- Pramudibyanto, H., Wijaya, G.H., Widyasari., & Safari, N.K. (2022). *Bahasa Indonesia Tata Bahasa dan Komposisi*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Riyanti, W. (2017). *The Figurative Language in The Novel The Fault in Our Stars By John Green*. Digital Library UIN Sunan Gunung Jati.  
<https://deadline.com/wp-content/uploads/2023/01/A-Man-Called-Otto-Read-The-Screenplay.pdf> (Diakses, 26 Oktober 2024)
- <https://www.trendingpublik.com/waspada-angin-terperangkap-usai-kuras-air-radiator-begini-cara-mengatasinya/?amp=1> (Diakses 16 November 2024)